

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bina diri merupakan materi program khusus yang ada pada kurikulum merdeka untuk anak berkebutuhan khusus. Bina diri dilakukan untuk menolong, merawat, dan menjaga diri sendiri demi keberlangsungan hidup sehingga anak mampu menyesuaikan diri dan mengerjakan kegiatan sehari-hari dengan mandiri. Latihan bina diri yang dapat diberikan pada individu terdiri dari beberapa aspek pengembangan seperti merawat diri, merias diri, menolong diri, berkomunikasi, bersosialisasi dan lainnya.¹

Menggosok gigi merupakan salah satu kegiatan dalam merawat diri karena dilakukan setiap hari seperti contohnya keterampilan makan, mandi, menggosok gigi, dan mencuci tangan. Menggosok gigi menjadi faktor yang penting dalam kebersihan diri dalam kehidupan sehari-hari karena erat kaitannya dengan aspek kesehatan. Menggosok gigi dengan baik dan benar akan membuat gigi menjadi sehat, namun menggosok gigi dengan cara yang kurang tepat akan terlihat masih adanya sisa-sisa makanan di sela-sela gigi dan menimbulkan bau mulut yang dapat mengganggu saat berbicara. Karies dan gigi berlubang dapat menjadi akibat dari tidak menggosok gigi. Tentunya hal ini dapat menyebabkan permasalahan ketika gigi mulai terasa sakit yang dapat berdampak pada proses tumbuh kembangnya, seperti anak menjadi tidak mau makan sehingga asupan gizinya terganggu, tidak bersemangat dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari karena keceriaannya hilang sebagai akibat dari gigi yang sakit.

Dari beragam klasifikasi anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah anak dengan autisme. Autisme sendiri merupakan gangguan perkembangan pada anak yang dimulai sejak lahir atau masa awal anak-anak yang ditandai dengan adanya gangguan pada komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial serta dapat diketahui sebelum usia anak lebih dari 3 tahun. Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang dapat mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan bersosialisasi/berhubungan dengan orang lain.

¹ Reita Narulita, *Skripsi: Pengembangan Media Puzzle Berseri Untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Menggosok Gigi Pada Anak Autis Kelas Dasar* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2021), hal. 24.

Menggosok gigi dapat menjadi tantangan bagi peserta didik autisme dikarenakan sensitivitas sensorik yang tinggi ataupun rendah. Seperti peserta didik yang memiliki hiposensitivitas mereka kurang merasakan tekanan saat menggosok gigi sehingga tidak menggosok gigi dengan bersih. Pada peserta didik autisme yang memiliki hipersensitivitas bisa saja tekstur bulu sikat gigi, rasa pasta gigi dan sensasi air di mulut dapat membuat mereka merasa tidak nyaman sehingga peserta didik menolak untuk menggosok gigi. Peserta didik autisme yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi ataupun rendah tetap perlu menggosok gigi karena berkaitan dengan kesehatan gigi mereka di antaranya dengan menggosok gigi dapat mencegah masalah gigi berlubang yang bisa disebabkan karena makanan manis dan bisa menimbulkan plak, jika hal ini dibiarkan bisa menyebabkan infeksi yang lebih parah pada gigi. Selain itu jika peserta didik autisme mengalami sensitivitas pada mulut, mereka bisa saja menolak pemeriksaan gigi sehingga dapat dilakukan pencegahan dengan menggosok gigi secara rutin. Menggosok gigi juga dapat membantu menghilangkan bau mulut dan sisa makanan pada gigi sehingga membantu kenyamanan peserta didik autisme dengan hipersensitivitas. Selain itu dengan mengajarkan kegiatan menggosok gigi dengan benar dapat membantu mereka membangun keterampilan hidup.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dan melakukan wawancara dengan wali kelas IV SDLB Negeri 9 Jakarta didapatkan informasi bahwa tidak ada program keterampilan menggosok gigi yang sesuai untuk peserta didik autisme Fase B dan pihak sekolah hanya mengajarkan kegiatan menggosok gigi satu kali secara bersama-sama di lapangan menggunakan metode demonstrasi. Hal ini membuat peserta didik autisme kebingungan dengan instruksi yang diberikan dan kegiatan yang dilakukan tidak berulang-ulang sedangkan peserta didik perlu diajarkan terus-menerus supaya mereka ingat dan terbiasa. Jika mereka tidak menggosok gigi dengan benar, gigi akan terlihat kotor dan menimbulkan bau mulut. Dampak jangka panjangnya jika hal ini semakin dibiarkan dapat membuat karies dan gigi berlubang di bagian gigi geraham karena tidak dibersihkan yang mengakibatkan anak mengalami sakit gigi dan mengganggu aktivitas sehari-harinya. Supaya gigi anak sehat dan mulut tidak berbau, maka penting untuk anak autis untuk menggosok gigi dengan benar secara mandiri.

Peneliti mencoba mengajarkan materi keterampilan menggosok gigi di kelas IV SDLB dengan metode demonstrasi. Saat diberi instruksi secara lisan awalnya kedua peserta didik tersebut merasa kebingungan, namun saat peneliti memberikan instruksi langkah demi langkah disertai gambar yang menjelaskan setiap langkah tersebut, kedua peserta didik mampu mengikuti secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan perlu dilakukan sebuah upaya agar peserta didik mampu melakukan gerakan menggosok gigi dengan benar, maka penulis ingin mengembangkan program keterampilan menggosok gigi yang mampu memotivasi peserta didik untuk dapat menggosok gigi dengan benar.

Task analysis adalah proses pemecahan-pemecahan sebuah tugas menjadi langkah-langkah kecil atau respons-respons komponen untuk memudahkan anak dalam pelatihan.² Dengan analisis tugas dapat memecahkan tugas yang kompleks menjadi tugas yang mudah dimengerti karena disusun secara berurutan sehingga diharapkan dapat membantu anak autisme dalam melakukan menyikat gigi setiap hari. Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh Sudrajat dan Rosida bahwa melalui *task analysis* akan mempermudah anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan karena telah dibagi menjadi tugas-tugas kecil yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.³

Keterampilan menggosok gigi perlu dilatih dan diajarkan pada peserta didik autisme kelas IV SDLB agar mereka mampu menggosok gigi dengan mandiri seperti yang tertera pada Elemen dan Capaian Pembelajaran aspek kemandirian pada Kurikulum Merdeka yaitu pada akhir Fase B peserta didik mampu mempraktikkan kegiatan menggosok gigi. Untuk itu perlu adanya alat bantu berupa program keterampilan menggosok gigi menggunakan *task analysis* dan perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan bahwa program yang dikembangkan efektif bagi peserta didik untuk belajar menggosok gigi secara mandiri.

Berdasarkan uraian diatas, melihat tidak adanya program untuk kegiatan menggosok gigi yang sesuai dengan karakteristik anak, maka peneliti ingin mengembangkan Program Keterampilan Menggosok Gigi Menggunakan *Task*

² Martin dan Pear (2015) dalam Lukluul Fakhma, Penerapan Task Analysis Dalam Pembelajaran Bina Diri Bagi Anak Autis Di SLB, *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2019, hal. 2.

³ *Ibid.*

Analysis pada Peserta Didik Kelas IV SDLB Negeri 9 Jakarta yang dapat membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan menggosok gigi.

B. Identifikasi Masalah

1. Terbatasnya variasi bahan ajar yang digunakan oleh sekolah dalam mengajarkan pembelajaran bina diri menggosok gigi.
2. Peserta didik kebingungan dalam mengikuti instruksi menggosok gigi yang dilakukan di sekolah secara bersama-sama melalui demonstrasi.
3. Belum terdapat buku panduan yang dapat digunakan oleh guru yang berisi program keterampilan menggosok gigi untuk peserta didik autisme Fase B.

C. Pembatasan Masalah

1. Program keterampilan menggosok gigi yang akan dikembangkan di dalam penelitian ini menggunakan *task analysis* yang berbentuk buku fisik dan didesain dengan gambar-gambar pada setiap tahapannya.
2. Subjek penelitian ini adalah peserta didik autisme kelas IV SDLB Negeri 9 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana prosedur pengembangan program keterampilan menggosok gigi menggunakan *task analysis* dalam keterampilan menggosok gigi untuk peserta didik autisme kelas IV SDLB Negeri 9 Jakarta?
2. Bagaimana menurut para ahli mengenai kelayakan program keterampilan menggosok gigi menggunakan *task analysis* yang digunakan untuk peserta didik autisme?

E. Tujuan Umum Penelitian

1. Untuk mengembangkan program keterampilan menggosok gigi menggunakan *task analysis* yang dapat digunakan untuk peserta didik autisme kelas IV SDLB Negeri 9 Jakarta.
2. Untuk mengetahui kelayakan program keterampilan menggosok gigi menggunakan *task analysis* yang digunakan untuk peserta didik autisme menurut para ahli.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam bidang ilmu pendidikan khusus, terutama dalam pengembangan program untuk keterampilan menggosok gigi menggunakan *task analysis*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dapat menggosok gigi dengan mandiri melalui program keterampilan menggosok gigi menggunakan *task analysis*.

b. Manfaat Bagi Guru

Program keterampilan menggosok gigi menggunakan *task analysis* diharapkan dapat membantu dan memberi solusi bagi guru dalam mengajarkan pembelajaran bina diri menggosok gigi pada peserta didik autisme Fase B.

c. Manfaat Bagi Orang Tua

Program keterampilan menggosok gigi menggunakan *task analysis* ini diharapkan dapat diterapkan kepada anak di rumah secara konsisten sehingga terjadi kesinambungan yang sudah dilakukan peneliti dengan guru di sekolah.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk dapat mengetahui sejauh mana keefektifan program keterampilan menggosok gigi menggunakan *task analysis* pada peserta didik autisme kelas IV SDLB, dapat mengimplementasikan program tersebut pada peserta didik autisme di tempat penulis meneliti, dan untuk dapat menjadi inspirasi dalam peneliti selanjutnya yang menggunakan program keterampilan menggosok gigi dengan *task analysis*.